

BAGAIMANAKAH TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN DI INDONESIA SETELAH KRISIS KEUANGAN 2008 : CAMELS ANALYSIS

Dhiantanti Mei Rahmawantari ¹⁾

Ayu Puspitaningtyas ²⁾

Dosen Program Studi Manajemen UNKRIS

Alamat: Kampus UNKRIS, Jatiwaringin Jakarta Timur

Email : dhiantanti.unkris@gmail.com, ayundyla@gmail.com

Abstract

The CAMELS method in this study is used to analyze and evaluate the financial performance of state-owned banks in Indonesia and is regulated in Bank Indonesia Regulation Number 6/10 / PBI / 2004 concerning the Rating System for Commercial Banks and Bank Indonesia Regulation Number 9/1 / PBI / 2007 concerning Rating System Health of Commercial Banks Based on Sharia Principles. Based on the results of the study, it can be concluded that from the four state-owned banks studied are Bank Mandiri, BRI, BNI and BTN, after 2008 financial crisis (2009-2016), the best bank health owned by Bank Rakyat Indonesia (BRI), it is shown by the value of CAMELS ratio on all indicators used always are in a position to follow the limits set by Bank Indonesia. While the weakest bank soundness is shown by the State Savings Bank (BTN) with the value of NPM ratio under the terms and LDR above the provisions of Bank Indonesia for healthy predicate and it also has the highest level of risk among the other three banks.

Kata Kunci: Camels, Tingkat Kesehatan Bank dan Krisis Keuangan

PENDAHULUAN

Mishkin (2009) menyatakan bahwa ada 6 (enam) faktor yang memainkan peranan penting sebagai penyebab dari krisis keuangan, yaitu (i) ketidakseimbangan pasar keuangan yang disebabkan oleh penurunan permintaan di pasar modal, penurunan tingkat harga yang tidak diantisipasi dan penurunan nilai tukar domestik yang tidak diantisipasi serta penurunan harga aset, (ii) kemerosotan dalam neraca keseimbangan lembaga-lembaga keuangan, (iii) krisis perbankan, (iv) peningkatan dalam ketidakpastian, (v) peningkatan tingkat suku bunga, dan (vi) ketidakseimbangan fiskal pemerintah.

Secara regional, pertumbuhan tingkat investasi riil di Asia Timur pada saat setelah krisis mengalami perlambatan yang

secara otomatis menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi Negara-negara di kawasan Asia Timur, terutama yang sangat terasa di dalam beberapa Negara seperti Indonesia, Korea Selatan, Malaysia dan Thailand. Menurut Rajan (2006), pada saat sebelum krisis, perilaku sector perbankan dan korporasi yang terlalu optimis dan irasional menyebabkan tingkat investasi melampaui tingkat tabungan domestik (*S-I gap* negatif) dan sebaliknya, pada saat setelah krisis, terjadi *S-I gap* positif yang disebabkan bukan karena peningkatan tabungan yang signifikan, melainkan karena tingkat investasi yang menurun secara drastis atau sering disebut dengan *investment drought*. Secara umum, salah satu faktor yang menghambat tumbuhnya investasi riil di Asia Timur pada Negara yang terkena krisis adalah kelangkaan kredit (*credit crunch*), Domac

dan Ferri (1999) menyimpulkan bahwa *credit crunch* ditandai dengan adanya kecenderungan bank membatasi penyaluran pinjaman meskipun memiliki dana yang cukup (*credit rationing*) yang tercermin dari meningkatnya premi risiko dan suku bunga riil yang dibebankan kepada nasabah kredit. Gosh dan Gori (1999) juga menyimpulkan *credit crunch* yang terjadi pada negara-negara di Asia Timur yang terkena krisis bersifat dinamis, yaitu satu sampai dua tahun yang mengakibatkan perbankan mengalami gangguan keuangan (*financial distress*) akibat menurunnya modal bank dan meningkatnya *non performing loan* (NPL) sehingga menimbulkan *credit crunch* dari sisi *supply*. Walaupun terdapat beberapa kajian ilmiah yang menyimpulkan bahwa terjadi penurunan pertumbuhan kredit di Negara-negara yang terkena krisis, namun sumber penyebab yang lebih dominan adalah penurunan peran perbankan sebagai intermediasi keuangan.

Selama kurun waktu 18 (delapan belas) tahun terakhir, telah terjadi dua krisis keuangan yang menyebabkan perlambatan proses pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu krisis moneter pada tahun 1997-1998 dan krisis keuangan global pada tahun 2008. Adapun krisis ekonomi pertama yang melanda Indonesia disebabkan oleh dua penyebab utama, yaitu krisis perbankan dan hutang swasta yang melambung tinggi, selain terdapat berbagai kelemahan dalam sistem perbankan Indonesia seperti lemahnya sistem mekanisme pengendalian dan pengawasan dari pemerintah sehingga tidak mampu mengikuti cepatnya pertumbuhan sektor perbankan, kurang adanya hukuman bagi perbankan yang melanggar aturan dan tingginya jumlah bank beroperasi yang memiliki modal yang kurang dari ketentuan (*undercapitalized*). Berbeda dengan krisis pertama, pada tahun 2008

krisis keuangan global diawali dengan terpuruknya beberapa lembaga keuangan terbesar di dunia seperti Lehman Brothers, Merrill Lynch dan AIG menyebabkan resesi ekonomi di Amerika Serikat (AS) yang merupakan negara *save heaven* dimana dolar AS tetap merupakan mata uang inti dalam dunia usaha, sehingga walaupun suku bunga bank sentral AS (Fed Funds Target Rate) sudah diturunkan sebesar 1,5%, sistem pembayaran dan penyaluran kredit global tetap mengalami kemunduran. Di saat suku bunga bank sentral bisa rendah namun suku bunga kredit untuk pelaku bisnis sangat tinggi maka hal ini mengakibatkan penurunan jumlah pinjaman yang diberikan serta pada akhirnya juga mengakibatkan penurunan investasi dan output. Menjelang akhir triwulan III tahun 2008, perekonomian dunia dihadapkan pada satu babak baru yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis keuangan ke berbagai Negara yang diawali dengan pengumuman yang dikeluarkan oleh BNP Paribas, salah satu bank terbesar Perancis, pada tanggal 9 Agustus 2007 yang menyatakan ketidaksanggupannya untuk mencairkan sekuritas yang terkait dengan *subprime mortgage* dari AS dan pada akhirnya sekuritas ini dibekukan yang langsung memicu gejolak di pasar keuangan AS dan Eropa hingga akhirnya merambat ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Imbas dari krisis keuangan global di Indonesia mulai merambat ke sektor perbankan dimana persoalan ketatnya likuiditas mendorong peningkatan suku bunga deposito yang tinggi, sehingga menyebabkan penurunan investasi hingga minus 8,59% pada tahun 2009. Selain itu, tingginya tekanan likuiditas global juga menyebabkan arus modal keluar (*capital outflow*) diikuti dengan penurunan kinerja pasar keuangan Indonesia. Sementara dampak pada sektor riil terlihat dari

penurunan ekspor hingga mencapai -12% yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan dan konsumsi rumah tangga dan swasta serta total output. Untuk menanggulangi imbas dari krisis ini, BI sebagai bank sentral melakukan intervensi cukup besar untuk menjaga stabilitas nilai rupiah di tengah memburuknya kondisi perekonomian global dan kejatuhan harga komoditas dunia yang sangat berpotensi menurunkan tekanan inflasi ke depannya dan juga memicu pelemahan pertumbuhan ekonomi domestik, BI mengambil kebijakan dengan menurunkan BI rate hingga pada level 9,25% pada bulan Desember 2008. Kebijakan ini diharapkan akan direspon dengan penurunan suku bunga kredit oleh sektor perbankan, sehingga kendala penyaluran kredit dapat berkurang dan menumbuhkan kembali gairah sektor usaha di tengah lesunya perekonomian global.

Menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998, Perbankan dapat disimpulkan sebagai suatu usaha keuangan yang meliputi 3 (tiga) kegiatan utama yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, serta memberikan jasa bank lainnya, dimana kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana merupakan kegiatan pokok dan sedangkan pemberian jasa bank lainnya merupakan kegiatan pendukung. Kegiatan penghimpunan dana yang berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk, tabungan, dan deposito, biasanya dibarengi dengan memberikan balas jasa dan hadiah yang menarik sebagai rangsangan bagi masyarakat. Sedangkan kegiatan penyaluran dana dapat berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sementara jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut. Dalam Pasal 4 (empat) Undang-Undang No.10 Tahun 1998 yang menjelaskan bahwa “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang

pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”, dalam hal ini maka sangat jelas terlihat tujuan secara filosofis dari keberadaan perbankan di Indonesia, sehingga jika ditinjau lebih dalam lagi maka seluruh perbankan di Indonesia dalam melakukan usahanya haruslah didasarkan atas azas demokrasi ekonomi yang menggunakan prinsip kehati-hatian, karena perbankan memiliki fungsi makro dan mikro terhadap proses pembangunan bangsa. Terjadinya krisis menyebabkan sector perbankan dan korporasi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan berinvestasi serta semakin intensifnya sector perbankan dalam menjaga tingkat kesehatannya, karena itu dapat terlihat betapa pentingnya peran suatu perbankan yang sehat dalam mendukung kegiatan perekonomian suatu Negara untuk memainkan peran vital sebagai penggerak roda usaha mikro dan pencapaian proses pertumbuhan perekonomian yang berkualitas secara makro, sehingga akan membawa manfaat bagi masyarakat luas.

Penilaian kinerja keuangan Bank Indonesia selaku bank sentral sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38 dan Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382), maka bank wajib melakukan Penilaian Tingkat Kesehatan secara triwulan, penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank dapat memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dapat dihentikan

operasinya. Undang-Undang RI No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan pasal 29 secara garis besar isinya menyatakan bahwa ketentuan tentang penilaian-penilaian tingkat kesehatan Bank harus memperhatikan aspek-aspek seperti permodalan (capital), kualitas aset (asset quality), kualitas manajemen (management), rentabilitas (earnings), likuiditas (liquidity) yang dikenal dengan metode CAMEL, selain dengan memperhatikan aspek solvabilitas (DER), dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Selanjutnya dilanjutkan dengan perhitungan tingkat kepatuhan bank pada beberapa ketentuan khusus, dimana metode tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah CAMEL Plus. Adapun penilaian terhadap aspek-aspek diatas diukur dengan menggunakan alat ukur atau rasio-rasio keuangan seperti CAR (aspek permodalan), NPL (aspek kualitas aset), unsur-unsur penilaian dalam kualitas manajemen yang meliputi manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas yang diukur dengan NPM (aspek kualitas manajemen), ROA (aspek earnings) dan LDR (aspek likuiditas).

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia dan di Negara lain telah mengkaji mengenai pengukuran tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL maupun CAMELS. Yanti, Suwendra & Susila (2014), melakukan penelitian mengenai pengukuran tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat (BPR) dengan metode CAMEL. Gunarianto (2010), menggunakan metode CAMEL sebagai alat prediksi kepailitan pada bank umum swasta nasional. Maryam & Bustamam (2017), menggunakan rasio perhitungan CAMEL untuk mengukur kinerja perbankan dalam menghasilkan

keuntungan dengan membandingkan antara perbankan di Malaysia dan Indonesia. Kusumawardani (2014), menggunakan metode CAMELS untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dan membandingkan hasilnya dengan metode lainnya yaitu RGEC pada salah satu perbankan di Indonesia. Rostami (2015), menggunakan analisis CAMELS untuk menilai kinerja bank yang membandingkan antara kinerja *Iranian Bank* dengan rasio bank-bank lainnya. Venkatesh & Suresh (2014), melakukan evaluasi kinerja secara komparatif dari bank-bank *commercial* yang terdapat pada *Kingdom of Bahrain* dengan metode CAMELS.

Berdasarkan beberapa literatur yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa penelitian mengenai pengukuran kinerja dan kesehatan perbankan di berbagai Negara, tetapi masih sedikit penelitian di Indonesia yang secara khusus memfokuskan kepada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan teknik parameter terbaru "CAMELS" pada bank BUMN dalam masa periode setelah terjadinya krisis keuangan global 2008 di kawasan Asia. Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia, 1999), CAMELS adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang juga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Berdasarkan kebutuhan untuk mengisi kekurangan tersebut maka penelitian ini dilakukan, sehingga dapat memproyeksikan sampai sejauh mana kesiapan bank BUMN di Indonesia dalam menghadapi dinamika perubahan pasar domestik dan global yang terus berubah setelah melewati dua fenomena krisis yang menjadi pembelajaran penting.

LANDASAN TEORI

Rose dan Hudgins (2010), menyebutkan bahwa Bank merupakan suatu bisnis yang menawarkan simpanan, yang dapat melaksanakan permintaan, penarikan (dengan menggunakan cek atau membuat transfer dana elektronik) dan menyalurkannya dalam bentuk kredit yang bersifat komersial.

Apostolik et.al (2009), juga membagi kegiatan inti bank menjadi 3 (tiga) yaitu (i) *deposit collection*, dimana proses penghimpunan dana dari masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito berjangka, (ii) *payment services* yang memberikan jasa keuangan yaitu seperti lalu lintas pembayaran dan proses transfer uang, (iii) *loan underwriting* yaitu menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Saunders (2008), mengemukakan bahwa fungsi utama dari perbankan adalah sebagai intermediasi keuangan, yakni proses penyaluran surplus dana dari berbagai sector usaha, pemerintah maupun rumah tangga kepada unit ekonomi yang deficit, adapun fungsi ini muncul karena sebab akibat dari mahalanya karakteristik dan fungsi intermediasi perbankan di Indonesia seperti biaya monitoring, biaya likuiditas dan risiko harga (*price risk*) karena adanya informasi *asymmetric* antara pemilik dana (*household/net savers*) dengan pengguna dana (*corporations/netborrowers*) sehingga dibutuhkan pihak perantara (*intermediary*) yang mampu mengakomodir kebutuhan kedua belah pihak, selain itu juga dijelaskan bahwa fungsi dan peranan intermediasi keuangan adalah (i) sebagai *broker*, (ii) sebagai *asset transformers*, (iii) berperan sebagai *delegated monitor*, (iv) berperan sebagai *information producer*.

Scholtens & Wensveen (2003), menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi, deregulasi, liberalisasi, internasionalisasi menjadi faktor dari penyebab teori intermediasi keuangan menjadi tidak relevan dengan praktik bisnis yang terjadi saat ini.

Buchory (2006), menyatakan bahwa fungsi intermediasi hanya dapat dilaksanakan dengan optimal jika didukung permodalan yang memadai, karena bank akan terbatas menyalurkan kreditnya tanpa diimbangi dengan tambahan modal walaupun dana pihak ketiga yang dihimpun sangat besar. Jika tambahan modal ini merupakan modal sendiri maka akan senada dengan Kishan dan Opiela (2000) yang menemukan bahwa pertumbuhan penyaluran kredit suatu perbankan akan dipengaruhi oleh ukuran bank (*asset*) dan modal bank (*leverage ratio*) yaitu dengan penambahan ekuitas (modal sendiri). Tetapi jika sumber dana (ekuitas) ini berasal dari hutang, maka akan senada dengan Inderst & Mueller (2008) yang menunjukkan bahwa dengan asumsi tidak adanya regulasi, maka *leverage* memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat pemberian kredit yang berisiko, atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa penambahan modal melalui utang akan berpengaruh terhadap peningkatan dari penyaluran kredit.

Krugman (1999), menyatakan bahwa untuk menjelaskan mengenai krisis yang terjadi di Asia harus diperlukan pendekatan lain yang berbeda dari apa yang telah dikemukakan pada teori konvensional mengenai krisis tersebut, karena krisis di Asia dinilai sangat kompleks dan lebih parah karena menyebabkan *collapsenya* aset di pasar domestic, jatuhnya perbankan, bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar serta memberikan efek menular (*contagion effect*) yang sangat cepat terhadap ekonomi Negara lainnya di kawasan,

model pengembangan yang dimaksud untuk memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya krisis di Asia Timur dinamakan model krisis generasi ketiga dimana model ini memandang bahwa penyebab krisis berasal dari turunnya permintaan kreditur asing terhadap aset keuangan domestic yang dipicu oleh hilangnya kepercayaan terhadap kemampuan Negara, otoritas dan system perbankan atau perusahaan dalam melunasi segala bentuk kewajibannya termasuk utang luar negeri.

Konsep pemikiran yang digunakan untuk mengetahui struktur modal optimal yaitu melalui teori struktur modal yang terdiri dari : (a) *Modigliani-Miller (MM) Theory* yang menerangkan, apabila pajak tidak diperhitungkan, maka nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modal, (b) *Trade-Off Theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memiliki struktur modal yang optimal jika berdasarkan adanya keseimbangan (*trade-off*) antara manfaat (*benefit*) dan biaya (*costs*) yang diperoleh dari penggunaan suatu utang, (c) *Pecking Order Theory*, menjelaskan bahwa perusahaan akan menentukan hirarki dari sumber pendanaannya dimana pendanaan internal (*internal financing*) lebih didahulukan dari pada sumber pendanaan dari luar (*external financing*). Marques dan Santos (2003) menyatakan bahwa teori diatas tidak hanya berlaku pada perusahaan non-keuangan tetapi juga berlaku terhadap industri perbankan, bahwa dalam proses pengambilan suatu keputusan struktur modal yang terutama harus diperhatikan adalah *trade-off* antara insentif dengan tata kelola (*governance*), serta struktur kepemilikan bank sebagai kontrol terhadap pengalokasian ekuitas dan utang (*equity/debt*). Apabila hal ini dihubungkan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi bank, maka bank seharusnya meningkatkan

sumber dana dari modal sendiri (ekuitas) karena memiliki tingkat volatilitas rendah dan biayanya yang murah dibandingkan dengan utang, selain itu dalam kondisi perbankan Indonesia dibawah regulasi yang ketat, bank disarankan untuk tidak mengambil resiko yang tinggi dengan menambah utang untuk kredit beresiko tinggi, mengingat resiko kredit dan resiko kebangkrutan yang akan dihadapi dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Pada akhirnya dapat diperkirakan bahwa struktur modal bank akan berpengaruh positif terhadap fungsi intermediasi bank itu sendiri, terutama dalam fungsi penyaluran kreditnya.

Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank, dimana metode maupun cara penilaian tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMELS yaitu *capital, asset quality, management, earnings, liquidity* dan *sensitivity to market risk*. Kriteria yang terakhir (*sensitivity to market risk*) merupakan aspek tambahan dari metode penilaian kesehatan bank yang sebelumnya yaitu CAMEL. Metode CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat kehati-hatian bank, dimana paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988), metode ini berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika dan berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Metode CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal Sistem Penilaian

Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 juga menyatakan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penggolongan tingkat kesehatan bank itu sendiri dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Siamat (2005) menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar.

Kasmir (2012) menyatakan bahwa dalam laporan keuangan akan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis kekayaan lainnya yang dimiliki, selain itu juga akan tergambar kewajiban (utang) jangka pendek maupun jangka panjangnya serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya.

Gunsel, N. (2005) & Nimalathanan, B., (2008) & Peterson (2006) dan Sarker (2005) menyatakan kategori-kategori yang digunakan dalam analisis CAMELS ini adalah, (i). *Capital* (C) yang menilai permodalan didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank, dan perbandingan antara modal dengan aset yang menunjukkan kekuatan suatu organisasi. penilaian tersebut di Indonesia didasarkan kepada CAR (*capital adequacy ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank

Indonesia, yang pada tahun 1999 ditetapkan oleh pemerintah sebesar minimal 8%. (ii). *Asset Quality* (A), merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi perbankan, disaat produk pinjaman memiliki tingkat risiko gagal bayar yang tinggi, peningkatan jumlah kredit macet menunjukkan penurunan kualitas aset. (iii). *Management Quality* (M), karena persoalan manajemen merupakan isu yang bersifat kualitatif, seperti contohnya kemampuan untuk mengambil keputusan), maka biasanya akan lebih sulit melakukan pengukuran terhadap kualitas manajemen, kualitas manajemen suatu perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio yang digunakan dalam model CAMELS. (iv). *Earning Ability* (E), tingkat keuntungan merupakan pengukuran kinerja yang paling penting dalam perbankan, pada aspek ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Tingkat profitabilitas perbankan pada umumnya dihitung dengan menggunakan rasio ROA (*return on asset*) yaitu perbandingan antara *net income* dengan *total asset* serta BOPO, Bank dapat dikatakan sehat jika memiliki tingkat rentabilitas yang terus meningkat. Athanasoglou. Et.al (2005) menyatakan bahwa ROA mencerminkan kemampuan manajemen suatu bank untuk menghasilkan keuntungan dari asset bank. Gropp dan Heider (2009) & Titman dan Wessels (1988) mengemukakan hasil temuannya bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap kebijakan utang, sementara *size* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan utang itu sendiri. Sementara Titman dan Wessel (1998) menyatakan bahwa beban manajemen memiliki pengaruh yang positif terhadap kebijakan utang. (v). *Liquidity* (L), penilaian pada aspek ini didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua

hutang-hutangnya terutama pada simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih serta dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui, adapun metode penilaian yang digunakan adalah dengan LDR. (vi). **Sensitivity (S)**, merupakan rasio sensitivitas yang menghitung segala hal berkaitan dengan risiko dan perlindungan terhadap kekuatan suatu organisasi, karena indikator risiko sangat penting dalam model CAMELS ini. Pada tahun 1996, *Federal Deposit Insurance Corporation (FDIC)* yang berpusat di US menggabungkan komponen ke enam dalam kerangka analisis kinerja bank "CAMEL". Komponen tambahan tersebut yang dikenal dengan komponen "S" merupakan singkatan dari *Sensitivity to Market Risk*. Komponen ini menyoroti bagaimana suatu bank dapat merespon suatu risiko yang timbul pada tingkat pendapatan dan modal karena adanya perubahan pada tingkat suku bunga, harga modal, harga komoditas dan nilai tukar. Komponen ini melihat sejauh mana kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengelola risiko pasarnya yang timbul dari beberapa faktor-faktor yang disebutkan diatas.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian, Objek yang diteliti pada studi ini adalah Perusahaan Perbankan Negara atau Bank BUMN (Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BTN dan Bank BRI) dengan data keuangan yang diteliti yaitu laporan keuangan perusahaan selama 7 (tujuh) tahun (periode tahun 2009-2016).

Jenis Penelitian, Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dimana peneliti melakukan olah data dengan melakukan perhitungan terhadap beberapa rasio keuangan berdasarkan laporan

keuangan perusahaan objek penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesehatan perusahaan perbankan Negara pada masa periode setelah krisis keuangan global tahun 2008. Data yang di olah peneliti merupakan data panel per tahun yang bersumber pada data publikasi laporan keuangan tahunan Bank BUMN tersebut.

Teknik Pengumpulan Data, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat dari situs-situs resmi Bank BUMN dan BEI dimana data tersebut berupa laporan keuangan yang disajikan per tahun selama periode tahun kerja 2009-2016 dari Bank BUMN yang terdaftar di BEI.

Populasi dan Sample, Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Sampling Jenuh dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi yang merupakan kategori Bank Umum Milik Negara pada periode tahun 2009-2016 yaitu Bank Mandiri, BNI, BTN dan BRI.

Definisi Variabel, Penelitian ini menggunakan Metode CAMEL dimana masing-masing variabel pengukur terdiri dari rasio CAR (*Capital*), rasio NPL (*Assets*), rasio NPM (*Management*), rasio ROA (*Earnings*), rasio LDR (*Liquidity*), dan risiko suku bunga digunakan sebagai variabel yang paling dominan untuk memproyeksikan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar dimana dalam pengukurannya menggunakan satuan ukur Persen (%).

Metode Analisis Data,

1. *Capital (CAR)*

$$= \frac{\text{Equity}}{\text{Tot.Loans} + \text{Securities}} * 100\%$$
2. *Assets (NPL)*

$$= \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Jml.Kredit yg Diberikan}} * 100\%$$

3. *Management (NPM)*
= $(\text{Net Income}/\text{Operating Income}) \times 100\%$
4. *Earnings (ROA)*
= $(\text{Net Income}/\text{Total Asset}) \times 100\%$
5. *Liquidity (LDR)*
= $(\text{Total Loans}/\text{Total Deposit}) \times 100\%$
6. *Sensitivity*
Menggunakan rasio IRR (*Interest Rate Risk*) dan MR (*Market Risk*).

Pembahasan

Tabel 1: Kondisi Makroekonomi Indonesia, 1997 dan 2008

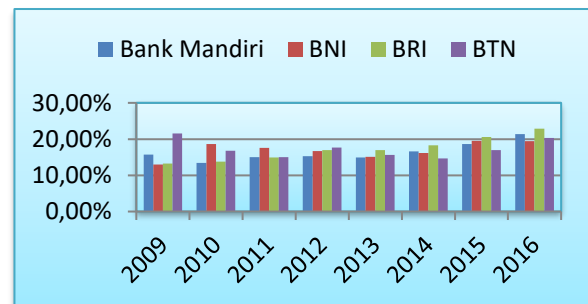
Indikator	1997(%)	2008(%)
Pertumbuhan Ekonomi	4,7	6,1
Inflasi	45,5	11,06
Eksternal		
-Transaksi Berjalan(%PDB)	-2,3	0,1
-Utang Negeri(%PDB)	62,2	29,0
Fiskal		
-Fiskal Balance(%PDB)	2,2	0,1
-Public Debt(%PDB)	62,2	32
Perbankan		
-CAR(%)	9,19	16,2
-NPL(%)	8,15	3,8

Sumber: Laporan Bank Indonesia 2008, diolah

Capital (CAR),

John dan Oke (2013), menyatakan bahwa kecukupan modal merupakan suatu konsep yang dihasilkan dari gagasan penataan ulang struktur permodalan perbankan yang ada dalam rangka untuk merestrukturisasi industri perbankan dari tekanan eksternal yang meluas, sementara Dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.15/11/DPNP Tanggal 08 April 2013 tercantum bahwa rasio kecukupan modal pada bank umum adalah minimal sebesar 8%. Pada hasil analisis perhitungan data, didapatkan nilai CAR dengan urutan selama periode 2009-2016 pada Bank Mandiri adalah 15,70%,13,40%, 15,00%, 15,30%, 14,93%, 16,60%, 18,63% dan

21,36%. Sementara BNI adalah 13,01%, 18,63%, 17,60%, 16,70%, 15,10%, 16,20%, 19,50%, 19,40%. Untuk BRI adalah 13,20%, 13,76%, 14,96%, 16,95%, 16,99%, 18,31%, 20,59%, 22,91%. Dan BTN 21,54%, 16,74%, 15,03%, 17,69%, 15,62%, 14,64%, 16,97%, 20,34%. Secara keseluruhan dari ke empat Bank yang diteliti selama periode 2009-2016, nilai CAR yang dihasilkan melebihi dari standard yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, sementara CAR mencerminkan tingkat modal perusahaan itu sendiri maka semakin tinggi nilai CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk membiayai aktiva produktifnya sehingga semakin rendah juga biaya yang dikeluarkan oleh bank. Pada tabel 1 yang memperlihatkan kondisi makroekonomi Indonesia pada tahun 1997 dan 2008 terlihat jelas peningkatan tingkat CAR perbankan di Indonesia, penguatan ini berlanjut dengan hasil analisa CAR dalam penelitian ini bahwa selama periode setelah krisis tahun 2009-2016 tingkat CAR pada ke empat bank yang diteliti memperlihatkan secara rata-rata trend kenaikan dari tahun ke tahun dan berada dalam posisi di atas rasio kecukupan minimal.



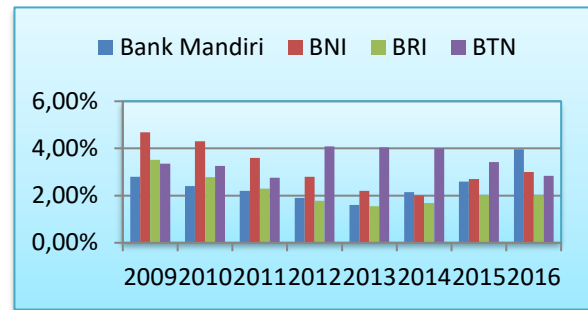
Asset (NPL),

Risiko kredit maupun kualitas kredit dari suatu perbankan diindikasikan dengan tingkat *Non Performing Loan (NPL)*, selain itu NPL juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko gagal bayar para debitor

untuk fasilitas pinjaman yang diberikan. Semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar tingkat risiko kredit yang akan dihadapi bank tersebut, **Oktaviantri, Eka&Agustini (2013)** menyebutkan bahwa tingkat NPL berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan tingkat profitabilitas perbankan. Sementara **Karim (2008)** menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan di Malaysia dan Singapore menyatakan bahwa tingkat NPL yang tinggi akan mengurangi tingkat efisiensi biaya.

Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa secara berurutan dalam periode 2009-2016, tingkat NPL pada Bank Mandiri adalah 2,80%, 2,40%, 2,20%, 1,90%, 1,60%, 2,15%, 2,60%, 3,96%. Sementara BNI adalah 4,68%, 4,30%, 3,60%, 2,80%, 2,20%, 2,00%, 2,70%, 3,00%. BRI adalah 3,52%, 2,78%, 2,30%, 1,78%, 1,55%, 1,69%, 2,02%, 2,03%. Dan BTN adalah 3,36%, 3,26%, 2,75%, 4,09%, 4,05%, 4,01%, 3,42%, 2,84%. Sehingga dapat dilihat bahwa secara data statistic keempat Bank yang diteliti, secara keseluruhan menunjukkan tren penurunan walaupun ada dalam tahun tertentu mengalami kenaikan tetapi langsung terkoreksi di tahun berikutnya. Hal ini membuktikan bahwa bank-bank tersebut mampu mengatasi kredit bermasalah yang terjadi setelah masa pemulihan setelah krisis, sehingga kredit yang disalurkan berpotensi lebih banyak dalam menambahkan pendapatan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, ditetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5% dan jika dilihat tingkat rata-rata NPL perbankan di Indonesia pada krisis ekonomi tahun 1997 dan krisis keuangan 2008 (terlihat pada tabel 1), maka didapatkan bahwa tingkat NPL pada

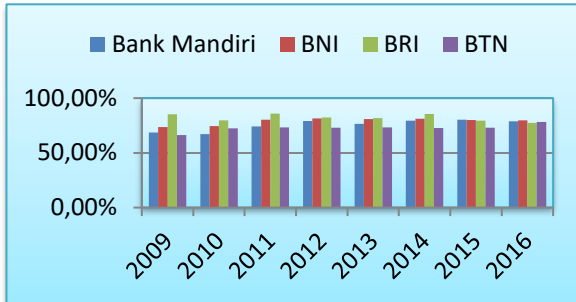
perbankan di Indonesia menurun dari 8,15% di tahun 1997 menjadi 3,8% di tahun 2008, penurunan ini berlanjut di tahun-tahun berikutnya dengan terlihat dari hasil penelitian ini dari sisi kemampuan bank yang diteliti dalam mengatasi risiko kredit.



Management (NPM),

Aspek manajemen pada penelitian diprosikan dengan *profit margin*, karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara dan mempengaruhi perolehan laba. **Rizky (2012)**, juga menyebutkan bahwa *net income* dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank untuk memperoleh *operating income* yang optimal. Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa secara berurutan dalam periode 2009-2016, tingkat NPM pada Bank Mandiri adalah 68,57%, 67,08%, 74,16%, 79,00%, 76,42%, 79,51%, 80,31%, 78,71%. Pada BNI adalah 73,44%, 74,48%, 80,20%, 81,56%, 80,74%, 81,15%, 80,10%, 79,80%. Sementara BRI adalah 85,36%, 79,66%, 85,81%, 82,38%, 81,73%, 85,42%, 79,51%, 77,22%. Dan BTN adalah 66,31%, 72,47%, 73,33%, 72,90%, 73,14%, 72,63%, 73,05%, 78,12%. Sehingga jika terlihat dari hasil

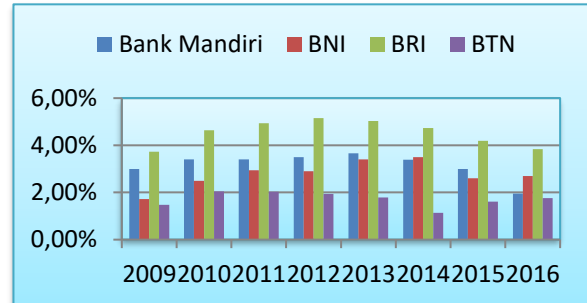
analisa pada keempat bank tersebut, terlihat terdapat tren kenaikan tingkat *net profit margin* dari tahun ke tahun, hal ini dapat mengindikasikan bahwa segala kegiatan manajemen yang menyangkut didalamnya tentang kebijakan dalam segala aspek operasional perbankan sudah berjalan secara efektif.



Earnings (ROA),

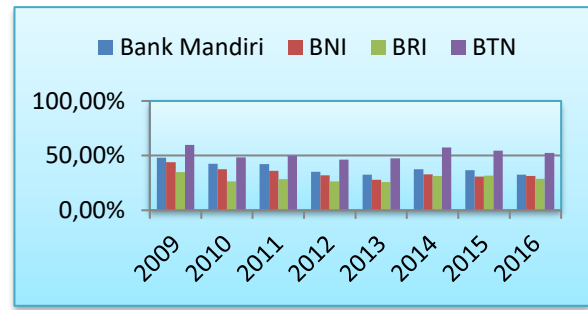
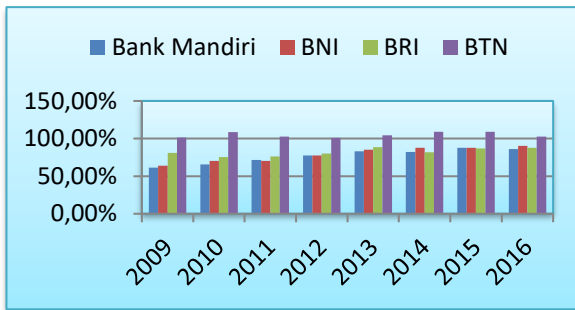
Gilbert and Wheelock (2007), menyatakan bahwa pengukuran terhadap ROA dan ROE telah banyak digunakan oleh para analis dan pembuat regulasi perbankan dalam hal penilaian kinerja industry, memproyeksikan trend dari struktur pasar untuk memperkirakan kegagalan bank dan merger, serta segala tujuan lainnya dimana pengukuran mengenai tingkat keuntungan dibutuhkan. Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa secara berurutan dalam periode 2009-2016, tingkat ROA pada Bank Mandiri adalah 3,00%, 3,40%, 3,40%, 3,50%, 3,66%, 3,39%, 2,99%, 1,95%. BNI adalah 1,72%, 2,49%, 2,94%, 2,90%, 3,40%, 3,50%, 2,60%, 2,70%. Sementara BRI adalah 3,73%, 4,64%, 4,93%, 5,15%, 5,03%, 4,73%, 4,19%, 3,84%. Dan BTN adalah 1,47%, 2,05%, 2,03%, 1,94%, 1,79%, 1,14%, 1,61%, 1,76%. Alat ukur ini dapat mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dapat dilihat hasil penelitian dari keempat bank yang diteliti secara keseluruhan, terdapat tren kenaikan dari tahun ke tahun walaupun terdapat

penurunan pada yang tidak terlalu signifikan pada tahun-tahun tertentu, kemudian cepat terkoreksi kembali.



Liquidity (LDR),

Jahangir, Shill and Haque (2007), menyatakan bahwa pengukuran mengenai tingkat keuntungan secara tradisional melalui modal pemegang saham sangat berbeda dalam industry perbankan, dimana *loan to deposit ratio* berperan sebagai indikator yang sangat baik dalam mengukur tingkat keuntungan suatu bank. Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa secara berurutan dalam periode 2009-2016, tingkat LDR pada Bank Mandiri adalah 61,40%, 65,44%, 71,65%, 77,66%, 82,97%, 82,02%, 87,68%, 85,86%. Sedangkan pada BNI adalah 64,06%, 70,15%, 70,37, 77,52%, 85,30%, 87,80%, 87,80%, 90,40%. Sementara BRI adalah 80,88%, 75,17%, 76,20%, 79,85%, 88,54%, 81,68%, 86,88%, 87,77%. Dan BTN adalah 101,29%, 108,42%, 102,57%, 100,90%, 104,42%, 108,86%, 108,78%, 102,66%. Aspek likuiditas ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut dalam membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dari hasil penelitian terlihat bahwa secara keseluruhan dari keempat bank yang diteliti, terdapat trend kenaikan dari tahun ke tahun terhadap kemampuan ini.



Sensitivity (IRR),

Nimalathasan (2008), menyatakan bahwa perbandingan kinerja keuangan pada sector perbankan dapat dilakukan dengan menggunakan system peringkat CAMELS, dimana terdapat indikator sensitivitas di dalamnya. Rasio sensitivitas berkaitan dengan risiko, karena indikator risiko sangat penting dan ditekankan dalam metode ini. Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa secara berurutan dalam periode 2009-2016, tingkat sensitivitas pada Bank Mandiri adalah 48%, 42,48%, 42,28%, 35,30%, 32,66%, 37,53%, 36,62%, 32,44%. Sementara pada BNI adalah 43,93%, 37,61%, 36,23%, 31,91%, 27,95%, 32,93%, 30,72%, 31,47%. Pada BRI adalah 34,77%, 26,28%, 28,52%, 26,46%, 25,82%, 31,52%, 31,78%, 28,71%. Dan BTN adalah 59,82%, 48,38%, 49,90%, 46,40%, 47,57%, 57,33%, 54,49%, 52,37%. Hasil penelitian ini didapatkan dengan mengukur beban biaya bunga terhadap pendapatan bunga yang diterima oleh bank tersebut. Semakin besar hasilnya maka semakin mencerminkan besarnya risiko yang akan ditanggung oleh bank tersebut.

CAMELS,

Dengan melihat hasil analisa masing-masing indikator, hasil kesimpulan yang didapatkan dalam analisa tersebut tertuang di dalam tabel 2 (terlampir). Pada aspek **Capital** yang dicerminkan dengan tingkat CAR menyatakan bahwa keempat bank BUMN di Indonesia setelah melewati masa krisis keuangan (2008) secara rata-rata memiliki tingkat kecukupan modal yang baik dan diatas batas minimum sehingga dapat dikategorikan sehat, dimana BTN memimpin dengan rata-rata 17,32%, diikuti BRI 17,21% dan BNI 17,01% dan Bank Mandiri 16,37%. Sedangkan pada aspek **Asset** yang dicerminkan dengan tingkat NPL terlihat bahwa keempat bank BUMN tersebut memiliki tingkat NPL yang rendah dibawah batas maksimum sehingga dapat dikategorikan sehat, dimana BRI memiliki tingkat NPL yang paling rendah sebesar 2,2%, diikuti dengan Bank Mandiri 2,4% dan BNI 3,1%, serta BTN 3,4%. Pada aspek **Management** yang dicerminkan dengan tingkat NPM terlihat bahwa BRI merupakan satu-satunya bank yang dikategorikan sehat karena memiliki tingkat NPM di atas batas minimal yaitu sebesar 82,13%, sedangkan ketiga bank yang lainnya masih berada dibawah batas minimal yang disyaratkan yaitu BNI sebesar 78,93%, Bank Mandiri 75,47% dan BTN 72,74% sehingga masih dikategorikan cukup sehat. Pada aspek **Earnings** yang dicerminkan dengan tingkat ROA, keempat bank tersebut dikategorikan sehat karena memiliki tingkat ROA yang berada di atas batas minimum, dimana BRI memimpin dengan tingkat ROA sebesar 4,5%, diikuti Bank Mandiri 3,1% dan BNI 2,7%, serta BTN 1,7%. Pada aspek **Liability** yang dicerminkan oleh tingkat LDR, pada hasil

analisis hanya BTN yang dikategorikan cukup sehat karena memiliki tingkat LDR di atas ambang batas maksimum yaitu sebesar 104,74%, sedangkan ketiga bank lainnya dikategorikan sehat dengan urutan BRI sebesar 82,12%, BNI 79,17% dan Bank Mandiri 76,83%. Terakhir pada aspek *Sensitivity* yang dicerminkan dengan tingkat IRR yang mengukur beban biaya bunga terhadap pendapatan bunganya, terlihat bahwa BTN

memiliki potensi risiko yang paling tinggi sebesar 52,03% dibandingkan dengan ketiga bank lainnya, dan BRI memiliki risiko paling rendah sebesar 29,23%, diantaranya terdapat BNI sebesar 34,09% dan Bank Mandiri 38,41%.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Rasio CAMELS pada Bank BUMN Tahun 2009-2016

Rasio%	Batasan	Mandiri		BNI		BRI		BTN	
		Rata-Rata	Kriteria	Rata-Rata	Kriteria	Rata-Rata	Kriteria	Rata-Rata	Kriteria
CAR	≥ 8%	16,37%	Sehat	17,01%	Sehat	17,21%	Sehat	17,32%	Sehat
NPL	≤ 5%	2,4%	Sehat	3,1%	Sehat	2,2%	Sehat	3,4%	Sehat
NPM	≥ 81%	75,47%	Cukup Sehat	78,93%	Cukup Sehat	82,13%	Sehat	72,74%	Cukup Sehat
ROA	≥ 1,215%	3,1%	Sehat	2,7%	Sehat	4,5%	Sehat	1,7%	Sehat
LDR	≤ 94,75%	76,83%	Sehat	79,17%	Sehat	82,12%	Sehat	104,74%	Cukup Sehat
Sensitivitas		38,41%	Sehat	34,09%	Sehat	29,23%	Sehat	52,03%	Cukup Sehat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari keempat perbankan BUMN yang diteliti yaitu Bank Mandiri, BRI, BNI dan BTN, kesehatan bank yang paling baik dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI), hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rasio CAMELS pada seluruh indikator yang digunakan selalu berada dalam posisi mengikuti batasan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Sedangkan tingkat kesehatan bank yang paling lemah ditunjukkan oleh Bank Tabungan Negara (BTN) dengan diperolehnya nilai rasio NPM di bawah ketentuan dan LDR di atas ketentuan dari Bank Indonesia untuk predikat sehat, selain itu juga memiliki tingkat risiko yang paling tinggi.

Secara keseluruhan, tingkat kesehatan keempat perbankan di Indonesia tersebut dapat dikatakan berada

dalam predikat yang sehat serta mampu melewati krisis keuangan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Jahangir, N., Shill, S., and Haque, M. A. J. (2007) Examination of Profitability in the Context of Bangladesh Banking Industry. *ABAC Journal*, Vol. 27, No. 2
- Nimalathasan, B. (2008). A comparative study of financial performance of banking sector in Bangladesh—an application of CAMELS rating system. *Economic and Administrative Series*, 2, 141-152
- Bank Indonesia. 2011. PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Gilbert, R. Alton and David C. Wheelock (2007) *Measuring Commercial Bank Profitability: Proceed with Caution*.

- Federal Reserve Bank of St. Louis Review, Vol. 89(6) pp: 515-532.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6 Tahun 2004 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum 12 April 2004. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38 Jakarta. Nomor 13 Tahun 2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 5 Januari 2011. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1. Jakarta.
- John, E.E. and Oke, M.O, (2013). Capital adequacy standard, basle accord and bank performance: The Nigerian experience (A case study of selected banks in Nigeria), *Asian Economic and Financial Review*, Vol. 3, No. 2, pp. 146-159.
- Siamat, Dahlan. 2016. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Rajagrafindo. Jakarta.
- Paul Krugman: *The Return of Depression Economics* (1999) and *The Return of Depression Economics and the Crisis of 2008* (2009)
- Krugman, P. (1998), *What happened to Asia?*, mimeo
- Krugman, P. (1999a), *Balance sheets, the transfer problem, and financial crises*, in P. Isard, A. Razin, and A. Rose, eds., *International Finance and Financial Crises*, Kluwer.
- Krugman, P. (1999b), *Analytical afterthoughts on the Asian crisis*, mimeo
- Frederic S. Mishkin, Working Paper 14678 <http://www.nber.org/papers/w14678>. NATIONAL BUREAU OF ECONOMIC RESEARCH 1050 Massachusetts Avenue Cambridge, MA 02138 January 2009: IS
- MONETARY POLICY EFFECTIVE DURING FINANCIAL CRISES?
- Raghuram G. Rajan: *Has Finance Made the World Riskier?*, vol.12, issue 4, *European Financial Management*, 2006.
- I Doma CÈ and G. Ferri: *Did the East Asian Crisis Disproportionately Hit Small Businesses in Korea?*, *Economic Notes by Banca Monte dei Paschi di Siena SpA*, vol. 28, no. 3-1999, pp. 403+429
- Malihe Rostami: *CAMELS' ANALYSIS IN BANKING INDUSTRY*, ISSN 2349-4506, *Global Journal of Engineering Science and Research Management*, 2015.